

BAB I

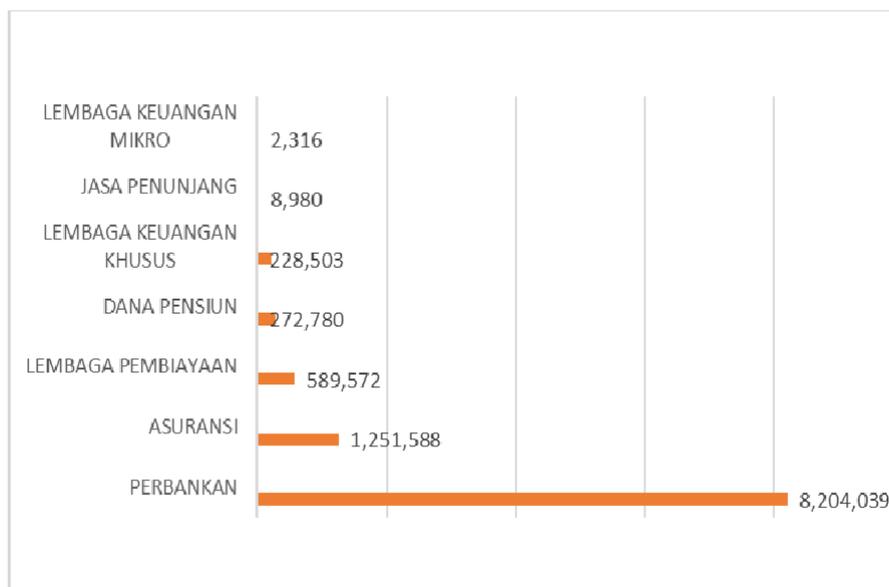
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan sektor keuangan dalam sebuah perekonomian memiliki peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan dapat menjadi pergerakkan pertumbuhan sektor riil melalui penambahan modal dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang tak lain yaitu produk tabungan. Berbagai instrumen keuangan dikemas dengan baik dengan kualitas tinggi dan resiko rendah agar menarik minat masyarakat sebagai peminjam dan penyimpan dana. Melalui perputaran tabungan tersebut, akan menambah investasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sektor keuangan dalam ruang lingkup kebijakan makroekonomi, menjadi alat transmisi kebijakan moneter (Inggrid, 2011). Dengan demikian, apabila terjadi *shock* pada sektor keuangan maka akan mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter. Perekonomian yang kuat, stabil, dan berdaya saing sangat membutuhkan pendanaan dari sektor keuangan non perbankan maupun perbankan yang bekerja secara efisien. Hal ini dikarenakan, perekonomian membutuhkan likuiditas dalam menjalankan segala transaksi ekonomi.

Pertumbuhan sektor ekonomi akan bergerak secara optimal apabila mampu menjaga dan memelihara kestabilan sektor keuangan tersebut dengan baik. Di Indonesia, sektor keuangan masih didominasi oleh sektor perbankan. Hal ini akan menimbulkan tingginya ketergantungan kepada perbankan sebagai sumber perekonomian negara. Dengan demikian, apabila sektor perbankan tidak dapat menyalurkan pendanaan dengan baik kepada sektor riil, maka berpengaruh terhadap kelambatan pertumbuhan ekonomi. Seperti pada gambar 1.1 di bawah, komposisi pemilik aset dalam sektor keuangan pada tahun 2017 sebagai berikut :



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Gambar 1.1
Struktur Sistem Keuangan di Indonesia

Pada grafik diatas, sektor keuangan Indonesia saat ini tidak banyak mengalami perubahan, industri perbankan masih mendominasi aset sistem keuangan sebesar 77,71 % dari total aset sektor keuangan. Sektor perbankan

mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan perekonomian suatu negara. Perbankan menjalankan peran sebagai perantara keuangan kepada dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Oleh karena itu, peran perbankan diatas dapat disebut sebagai Lembaga intermediasi keuangan (*financial Intermediary Institution*) yang berdasarkan pada Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Angka 2 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 yakni bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Besarnya aset perbankan dalam kurun waktu terakhir ini, jika dilihat dari grafik diatas menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Akan tetapi dalam usaha pencapaian tersebut, tentunya banyak mengalami pasang surut. Jauh berbeda sekali saat ini dengan dua puluh tahun yang lalu ketika krisis moneter. Menurunnya nilai tukar rupiah pada pertengahan tahun 1997, mengakhiri maraknya industri perbankan di era 1990-an. Satu per satu bank mengalami kebangkrutan dan menjadi penyebab krisis ekonomi yang sangat parah di Indonesia saat itu. Pasca penerbitan paket deregulasi perbankan pada tanggal 27 Oktober 1998 (PAKTO) yang memiliki isi pokok yaitu memberikan kemudahan perizinan pendirian bank baru, termasuk pembukaan kantor cabang (Ratna dan Budi, 2003). Setelah dikeluarkannya

kebijakan tersebut, jumlah bank di Indonesia terus mengalami peningkatan karena kemudahan perizinan yang diberikan oleh Bank Indonesia.

Setelah diterbitkannya paket kebijakan Oktober (PAKTO) dalam waktu tiga tahun jumlah bank di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 111 bank umum pada tahun 1998 menjadi 182 bank pada pertengahan 1991 dan mencapai puncaknya pada tahun 1995 yaitu mencapai 240 bank. Rupanya, munculnya bank-bank tersebut tidak diimbangi dengan manajerial yang tepat. Pengawasan otoritas moneter pun sangat lemah. Banyak bank yang mengandalkan pinjaman luar negeri (valas) dengan tenor yang pendek. Sayangnya, sebagian besar pinjaman tersebut tidak melalui mekanisme *hedging* atau lindung nilai. Namun, setelah krisis ekonomi yang melanda Indonesia, banyak bank yang harus dilikuidasi. Tercatat pada tahun 1998 jumlah bank yang beroperasi adalah 208 bank namun pada tahun 1999 turun menjadi 164 bank dan sampai tahun 2017 jumlah bank yang masih beroperasi sejumlah 116 bank.

Stabilnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat yang disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha (Perry Warjiyo, 2006). Apabila kondisi tersebut terpelihara dengan baik, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga akan berjalan baik. Dengan demikian, terjaganya stabilitas moneter akan berpengaruh

besar bagi stabilitas perbankan. Menurut Perry Warjiyo, secara umum indikator stabilitas moneter dicerminkan dengan terkendalinya inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan besaran moneter lainnya seperti jumlah uang beredar dan kredit. Namun, perkembangan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar menjadi tiga elemen utama dalam menghadapi resiko pasar perbankan. Dengan demikian, apabila ketiga indikator ini berlangsung stabil, maka resiko yang dihadapi perbankan akan semakin kecil sehingga membantu terjaganya stabilitas perbankan. Sebaliknya, apabila terjadi pelemahan nilai tukar meningkat dan tekanan inflasi, maka resiko pasar yang dihadapi perbankan akan semakin besar sehingga pihak bank akan melakukan pengetatan dengan menaikkan suku bunga yang tinggi. Tentunya, hal ini akan membawa pengaruh yang negatif terhadap stabilitas sistem perbankan.

Pemeliharaan stabilitas mutlak dilakukan oleh perbankan itu sendiri dengan gambaran kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank akan menggambarkan apakah sektor perbankan dalam keadaan stabil atau tidak. Kinerja bank dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya likuiditas, kualitas aset, kecukupan modal dan profitabilitas. Bank yang semakin baik kinerjanya akan membantu menjaga stabilitas perbankan yang nantinya akan mendukung terjaganya stabilitas keuangan juga. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek. Terdapat dua risiko dalam likuiditas yaitu ketika kelebihan dana dimana dana yang dimiliki bank banyak yang diam (pasif), hal ini akan mengakibatkan tingkat bunga menjadi semakin tinggi. Kedua, risiko ketika

kekurangan dana, akibatnya dana yang digunakan untuk mencukupi kewajiban jangka pendek tidak ada. Selain itu, kualitas aset merupakan kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif maupun non produktif kepada pihak ketiga dengan kriteria tertentu untuk memberi manfaat bagi bank tersebut. NPL (*Non Performing Loan*) dijadikan alat ukur rasio kualitas aset, karena semakin tinggi nilai NPL mencerminkan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan bank mengalami kerugian, sebaliknya jika semakin kecil angka rasio NPL, maka laba atau profitabilitas bank akan meningkat.

Selain itu, kinerja bank dapat dinilai dari kecukupan modal yang menjadi hal penting dalam berdirinya suatu bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kerugian sebagai akibat dari aktiva yang berisiko seperti penyaluran kredit, penyertaan surat berharga, maupun tagihan pada bank lain yang harus dibiayai oleh modal sendiri.

Faktor utama yang menyebabkan naik turunnya stabilitas perbankan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga dan kebijakan pemerintah. (Natarsyah, 2000). Faktor fundamental yang dibahas dalam penelitian ini adalah, LDR

(*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sedangkan, faktor makro ekonomi yang memengaruhi di luar kinerja bank yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah inflasi dan Bi Rate. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel Indeks Stabilitas Perbankan yang diukur dengan variabel *Z-score* bank untuk menilai tingkat stabilitas perbankan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Stabilitas Perbankan yang diperoleh dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap stabilitas perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap stabilitas perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap stabilitas perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh Bi rate terhadap stabilitas perbankan?
5. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap stabilitas perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap stabilitas perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap stabilitas perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap stabilitas perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh Bi rate terhadap stabilitas perbankan.
5. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap stabilitas perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan teori-teori ekonomi yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan perbankan. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang berkaitan dengan perbankan ataupun sebagai informasi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kestabilan perbankan dan dapat menjadi media pembelajaran secara nyata oleh peneliti, karena dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan dan rujukan tambahan untuk Bank Indonesia dalam mengambil kebijakan terkait dengan sektor keuangan khususnya sektor perbankan di Indonesia.